

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekayaan budaya yang ada di Bengkulu begitu banyak dan beragam. Salah satunya adalah kain *batik besurek* yang merupakan kain khas dari Bengkulu. Kain *batik besurek* pertama kali ada di daerah Bengkulu pada tahun 1988. Asal usul dinamakan *batik besurek* dikarenakan batik ini menggunakan motif-motif bertuliskan kaligrafi. Perkembangan *fashion* di Bengkulu dapat dilihat dari ciri khas *fashion batik besurek*. Itu sendiri bahkan, para designer Bengkulu telah berusaha untuk mengembangkan karyanya supaya *batik besurek* tidak hanya sebagai barang yang itu saja atau monoton.

Contohnya *batik besurek* yang pada awalnya kerap digunakan oleh para orangtua dalam acara formal, kini bisa beralih fungsi sebagai pakaian yang santai dan tidak terlalu formal. Seiring berjalannya waktu, *batik besurek* juga semakin trendi dengan berbagai bentuk pola pakaian, warna, dan bisa di padu padankan dengan *jeans* yang bisa dipakai untuk anak-anak muda di Indonesia.

Dalam dunia kerja di Indonesia, batik memiliki peranan tersendiri. Banyak perusahaan-perusahaan swasta maupun pemerintah menjadikan *batik besurek* sebagai busana formal. Desainnya pun berkembang mengikuti trend yang ada, sehingga menjadikan batik sebagai seragam yang *fashion nable*. Tak hanya menjadi seragam, namun penggunaan *batik besurek* tersebut menjadi salah

satu upaya untuk melestarikan budaya bangsa. Berangkat dari keadaan itulah, muncul sebuah ide untuk membuat pakaian yang ditujukan untuk *deress*. Seperti yang sudah dilakukan oleh perusahaan *fashion* Sari Batik. Merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang *fashion* dengan menggunakan kain batik sebagai bahan utama dari produknya.

Usaha ini bertempat di Jl. Soekarno Hatta No.37 Anggut Atas, Bengkulu. Sari Batik adalah perusahaan yang memproduksi seragam batik, batik kantor dengan jenis motif, *batik burung kuau*, *batik relung paku*, dan *batik bunga raflesia* dan aksesoris. Sari Batik memiliki keunikan tersendiri dalam produknya, yang menguna motif kontemporer, dan perpaduan antara motif bunga raflesia dan *arab*.

Menurut Alcalá Zamora(2014:23) dalam buku *batik besurek* Bengkulu menjelaskan, nama kain *Besurek* dari bahasa Bengkulu, kata tersebut berasal dari suku kata *be* termasuk awalan dengan pengertian *ber* dan *surek* yang berarti surat atau tulisan. awal pertumbuhan kain *besurek* belum diketahui secara pasti. Menurut pemuka adat maupun pemuka masyarakat Bengkulu, penggunaan kain *besurek* sudah ada sejak lama. Pada upacara-upacara adat khususnya di Kota Bengkulu, masyarakatnya bahwa menyebutkan sejarah awal perkembangan kain *Besurek* di Bengkulu bermula sejak hijrahnya Sentot Alibasyah, panglima Pangeran Diponegoro, serta sanak saudara dan pengikut-pengikutnya ke Bengkulu motif kain batik yang digunakan merupakan motif buatan sendiri.

Selain itu juga menggunakan motif kontemporer dan perpaduan antara motif bunga raflesia dan *kaligrafi*.

Terbukti pada awalnya ternyata masyarakat pemakai dan perajin kain *besurek* sebagian besar dari keturunannya. Penggunaan kain *besurek* pada mulanya hanya terbatas untuk upacara-upacara adat seperti dipakai untuk pengapit pengantin pria khususnya destar atau topi khas Bengkulu pada prosesi pernikahan. Untuk acara calon pengantin putri juga digunakan saat prosesi pemandian, siraman, *bedabung* atau mengikir gigi, ziarah kubur, akad nikah hingga upacara perkawinan dan sampiran bilik pengantin. Perkembangan kain *besurek* di Bengkulu hingga kini semakin pesat dan sudah mendapat perhatian dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Penggunaannya pun tidak lagi terbatas pada perayaan atau upacara adat, melainkan telah digunakan untuk berbagai keperluan seperti busana kerja dan busana resmi kegiatan di daerah.

Lebih lanjut Alcalá Zamora(2014:35) menjelaskan, bahwa ada tujuh jenis motif dasar kain *besurek*, diantaranya motif *Kaligrafi* dengan tulisan *Arab* yang fungsinya dipakai oleh pembantu raja, penghulu dan pengapit pengantin pada upacara nikah berwarna biru. Kedua, motif rembulan dan kaligrafi yang melambangkan ciptaan Tuhan dengan tulisan *Arab*. Fungsinya dipakai untuk calon pengantin wanita dalam rangkaian pernikahan khususnya acara siraman atau mandi. Motif ini didominasi warna merah ketiga, kaligrafi Kembang Melati yang mengangkat filosofi kehidupan alam khususnya flora. Motif ini dipakai

untuk upacara aqiqah atau cukur bayi dengan warna merah manggis, ada lagi motif *burung kua* yang juga mengangkat filosofi kehidupan alam khususnya fauna.

Motif ini dipakai untuk acara adat, pada rangkaian upacara perkawinan yang dipakai oleh calon pengantin putri saat melakukan ziarah kubur. Motif ini didominasi warna biru tua, selanjutnya motif kombinasi pohon hayat dan burung kua dalam tulisan kaligrafi *Arab*. Motif ini berarti ada keseimbangan dalam kehidupan alam flora fauna. Motif ini dipakai untuk hiasan yang disampirkan dalam bilik pengantin berwarna biru.

Lalu, motif *Kembang Cengkih Kembang Cempaka*, tulisan *Arab* dalam kain ini dipakai untuk rangkaian upacara adat perkawinan khususnya prosesi *bedabung* atau acara mengikir gigi. Motif ini didominasi warna merah kecoklatan. Terakhir, motif Kaligrafi *Relung Paku Burung Punai*. Motif ini dipakai sebagai hiasan pembalut ayunan cukur bayi saat prosesi aqiqah dengan warna merah. (garudadaily.com/24 maret 2021/20:38)

Berdasarkan pengamatan, pengumpulan informasi, *restorasi*, *observasi* di media-media promosi *batik besurek* dan wawancara dengan Jumadi pada tanggal 4 Juni 2021, pengkarya terdorong untuk ikut mempromosikan *batik besurek* melalui sebuah gerakan karya visual, yakni fotografi *fashion*. Menjadikan karya sebagai ide untuk proses penciptan karya, apalagi *batik*

besurek memiliki ciri khas tersendiri dari motif batik yang lain, melalui tanamana yang menjadi identitas dari Bengkulu yaitu *rafflesia*. Batik *Besurek* ini menjadi lebih indah ketika telah menjadi suatu baju atau gaun yang sangat anggun. Akan tetapi baju atau gaun dari *batik besurek* kurang begitu terkenal, maka dari itu pengkarya ingin melakukan promosi *batik besurek* melalui media fotografi *fashion* yang akan di post pada media sosial yang sering digunakan masyarakat umum, seperti: Instagram, Facebook, dan lain sebagainya. Dengan adanya fotografi *fashion* dapat mempromosikan motif *batik besurek* kepada publik.



B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian di atas pada latar belakang akan di tarik rumusan penciptaan. Bagaimana menciptakan karya fotografi *fashion* dengan objek *batik besurek* Bengkulu.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menciptakan karya fotografi *fashion* yang menarik dengan menggunakan objek *Batik Basurek*.
- b. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kelulusan pada jenjang Strata satu (S1)

2. Manfaat Penciptaan

Hasil penciptaan fotografi ini diharapkan dapat memberikan mafaat:

- a. Bagi Pengkarya
 1. Untuk memenuhi syarat kelulusan dari Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Padang Panjang.
 2. Mengasah kemampuan pengkarya dalam menciptakan karya fotografi *fashion*.
 3. Meningkatkan kemampuan dalam merealisasikan suatu ide kedalam karya fotografi.
 4. Menghasilkan karya seni fotografi yang dapat dinikmati oleh penikmat karya seni fotografi terutama di bidang fotografi *fashion*.
 - 5.

b. Bagi Institusi Pendidikan

1. Terciptanya sebuah karya yang mempresentasikan karakter pengkarya dalam bentuk visual fotografi agar menjadi referensi mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang khususnya program studi fotografi.
2. Karya fotografi ini akan menjadi inspirasi bagi mahasiswa lain nantinya khususnya dibidang fotografi *fashion*, khususnya yang tertarik dengan objek *fashion* berbahan kain tradisional.

c. Bagi Masyarakat

1. Bagaimana mengaplikasikan karya fotografi *fashion* tersebut pada media-media komunikasi visual sebagai bagian dari promosi karya *fashion* Jumadi kepada masyarakat.
2. Sebagai media promosi bagi akun Instagram Sari Batik Bengkulu .
3. Memperluas pengetahuan masyarakat tentang fotografi *fashion*.

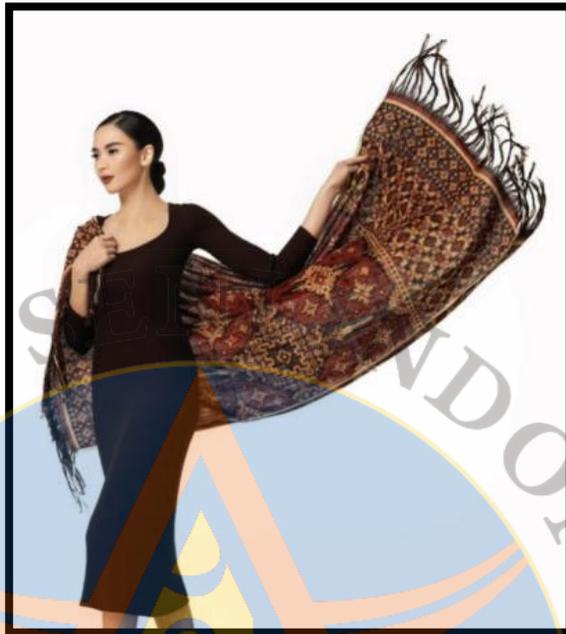
D. Tinjauan Karya

Sebuah penciptaan karya seni maupun karya fotografi tentu tidak boleh mengandung unsur plagiasi. Mengacu pada orisinalitas karya, pengkarya menekankan yang menjadi pembeda pada karya yang akan diciptakan nantinya adalah dari objek, konsep foto, pesan dan kesan visual yang akan disampaikan. Namun pada penciptaan sebuah karya fotografi pengkarya harus mencari

beberapa karya-karya fotografi dari *genre* sejenis untuk ditinjau. Karya-karya ini nantinya menjadi acuan pengkarya dalam menciptakan karya fotografi yang baru. Dengan meninjau karya-karya yang sudah ada, maka nantinya karya-karya terdahulu akan menjadi acuan karya bagi pengkarya dalam mengatur komposisi, teknik pengambilan gambar, warna, dan sebagainya.

Karya pertama yang menjadi acuan pengkarya adalah salah satu karya *fashion editorial* tahun 2020 dari Nicoline Patricia Malina yang merupakan seorang fotografer *fashion* asal Indonesia. Karya Nicoline Patricia Malina ini merupakan sebuah proyek untuk Kalender Mandiri Prioritas dengan model Ayufaradilla.

Berikut beberapa karya fotografi dari Nicoline Patricia Malina Molochkova yang menjadi acuan pengkarya dalam menciptakan karya fotografi nantinya :



Gambar 1
Karya : Nicoline Patricia Malina
Sumber : instagram

Karya fotografi *fashion* Kalender Mandiri Nicoline Patricia Malina ini menampilkan foto seorang model yang mengenakan busana serba coklat. Tema dari foto ini adalah *fashion editorial* oleh sebab itulah fotografer memilih motif batik sebagai lokasi pemotretan supaya terkesan lebih santai. Kemudian fotografer menambahkan properti dan kain putih sebagai *background* untuk mempercantik tampilan foto. Selain itu, penggunaan *background* putih juga bertujuan menggiring mata penikmat karya tertuju ke busana yang dikenakan oleh model, dalam kata lain yang menjadi *point of interest* adalah busana coklat. Foto ini diambil *full shot* atau menampilkan mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki model, sehingga desain busana terlihat secara keseluruhan.

Pemilihan pose model menyamping dan kaki yang diregangkan merupakan metode untuk memvisualkan cara penggunaan dari busana, dimana memunculkan kesan lebih *sexy*. Pose tangan yang memegang kain dan rambut panjang diikat kebelakang membuat model semakin *sexy* saat mengenakan busana tersebut.



Gambar 2
Karya : Nicoline Patricia Malina
Sumber : instagram

Foto kedua dari Nicoline Patricia Malina dengan teknik pengambilan setengah badan model dari belakang ini tujuannya menampilkan detail busana yang tak terlihat pada foto full Shot sebelumnya. Konsep dari busana ini sendiri adalah Editoria oleh sebab itu fotografer menampilkan model yang berpose dengan pakaian yang lumayan terbuka. Fotografer juga menggunakan cahaya

dari samping supaya terlihat dramatis yaitu tulang belikat dan tulang punggung model yang terlihat dengan kulit eksotis yang memberi kesan keras serta tangguh.

Berdasarkan penjabaran dua karya di atas, faktor yang menjadi pembeda antara karya Nicoline Patricia Malina dengan karya yang akan dibuat oleh pengkarya yaitu Nicoline Patricia Malina konsep Editoria sedangkan konsep pengkarya adalah nuansa modern. Lokasi yang dipilih Asya untuk mendukung konsep casual yaitu di depan gerbang masuk benteng dan beberapa artistik, benteng dengan lokasi yang dipilih pengkarya yaitu Benteng Marlborough. Kemudian, dari segi busana yang dikenakan model juga berbeda. Busana yang ingin dihadirkan pengkarya adalah gaun *batik besurek*

Acuan karya yang kedua adalah karya dari Nurulita Adriani Rahayu. Nurulita merupakan seorang fotografer *fashion* perempuan yang berasal dari Indonesia. Karya fotografer ini pernah dijadikan kampanye Asian Games 2018. Fotografer ini juga pernah memotret Miss Universe 2006, Zulieka Reivera. Tak hanya itu, masih banyak karya-karya dari Nurulita yang diakui dalam dunia fotografi. Berikut karya Nurulita yang dijadikan acuan oleh pengkarya :



Gambar 3

Karya : Nurulita Adriani Rahayu

Sumber : www.nurulita.com/2016

Karya fotografi *fashion* Nurulita ini merupakan proyek untuk Dewi *Magazinetahun* 2016 dengan model Michelle Tahalea. Foto ini menonjolkan kecantikan dari Michelle Tahalea yang berkulit eksotis saat mengenakan kain tenun etnik. Fotografer tetap memperlihatkan busana yang dipakai oleh model walaupun fotografer ingin menampilkan foto *beauty*. Selain itu, fotografer menggunakan latar belakang kain-kain digantung agar tema etniknya lebih kental. Jadi, beda karya Nurulita dan karya yang pengkarya ciptakan adalah terletak pada media pendukung konsep foto. Jika Nurulita memilih benda sejenis dengan pakaian yang dikenakan model untuk mendukung konsep etniknya, lain halnya dengan pengkarya yang memilih media yang berbeda untuk mendukung

konsep kebaya *batik besurek*, yaitu Pantai Panjang Bengkulu yang merupakan tempat wisata di Bengkulu.

Setelah meninjau beberapa karya diatas pengkarya akan mempertimbangkan semua aspek yang terdapat pada karya-karya diatas untuk memperkaya karya fotografi yang nantinya akan diciptakan. Beberapa cara dalam pengambilan sudut pandang, akan diterapkan sesuai dengan kebutuhan konsep dan kesan yang akan disampaikan. Perbedaan objek dan tema yang diangkat akan menjadi daya tarik sendiri dalam penciptaan karya fotografi *fashion* nantinya. Tinjauan selanjutnya yaitu tinjauan busana yang akan dijadikan objek penciptaan oleh pengkarya. Baju kebaya *batik besurek* semakin banyak mendapatkan tempat di hati para pecinta mode. Sejumlah desainer.

Indonesia dengan bangga menciptakan kreasi Adi Busana dari batik hingga melalang buana ke penjuru dunia, salah satunya Lia Afif. Lia Afif merupakan Desainer busana muslim asal Surabaya, Lia Afif, membawa batik asli Jember ke ajang Paris *fashion* Week 2018, pada 25 September lalu. Lia memboyong koleksi rancangannya yang bertajuk Criolla Carmera. melalui Criolla Carmerea, Lia mengeksplorasi batik Jember menjadi gaun pesta muslimah. Menonjolkan batik warna alam, rancangan Lia ini memberikan sentuhan glamor pada bahan etnik.



Gambar 4
Karya : ParisFashion Week 2018
Sumber : Instagram

Karya Lia ini menampilkan foto seorang model yang mengenakan busana batik dengan warna putih, hitam dan coklat. Tema dari foto ini adalah *fashion casual*. Fotografer memilih *background* alam agar tidak terlalu kontras dengan objek foto. Foto ini diambil *full shot* atau menampilkan mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki model, sehingga desain busana terlihat secara keseluruhan.

Pemilihan pose model menyamping dan kaki yang ditekukkan merupakan metode untuk memvisualkan cara penggunaan dari busana, dimana bertujuan untuk membuat busana terlihat lebih lebar atau mengembang.

E. Landasan Teori

1. Fotografi komersil

Fotografi komersial adalah fotografi yang aplikasinya untuk keperluan iklan baik itu iklan di majalah dan koran, poster, billboard, POP (Point of Purchase) material, dan berbagai materi penunjang pemasaran sebuah merk. ("*Being A Commercial Photographer*"). Commercial Photography merupakan salah satu kategori terbaik yang dapat digambarkan seperti sebuah foto yang digunakan untuk membantu menjual, mengiklankan atau memasarkan produk, layanan, orang, ataupun banyak orang. Semua foto yang dapat dilihat dalam majalah, media online, billboard, CD, atau poster, semuanya berada di bawah fotografi komersial. Hal ini diungkapkan oleh Rebecca Britt yang merupakan seorang Commercial Photographer (Sutton, 2012).

Fotografi komersial berarti pengambilan gambar untuk keperluan atau penggunaan komersial, yang berarti bisnis, untuk penjualan, untuk menghasilkan uang. Fotografi ini seringkali berhubungan dengan iklan iklan, brosur, product placement, hingga merchandise (Headshot London Photography, 2012).

Bagi fotografer yang unggul dalam commercial photography, bisnis dalam bidang ini dapat menjadi pasar yang sangat menguntungkan, karena bidang yang dicakup dalam fotografi ini sangat luas, yang bisa menggunakan jenis foto dari yang tradisional hingga berbagai macam alternatif lainnya

2. Fotografi *fashion*

Fotografi *fashion* menurut Kamus Fotografi merupakan cabang fotografi professional yang mengkhususkan diri pada foto di bidang busana dan perlengkapannya, (Nugroho, R. Amien, 2006). Fotografi *fashion* adalah jenis fotografi yang ditujukan untuk menampilkan pakaian dan barang-barang *fashion* lainnya. Fotografi *fashion* yang paling sering dilakukan untuk iklan atau majalah *fashion*, fotografi *fashion* telah mengembangkan estetika sendiri di mana pakaian dan mode diperkuat dengan adanya lokasi eksotis atau aksesoris. Jenis fotografi ini mulai dikenal berkat munculnya majalah *fashion*, seperti Harper Bazaar (1867) dan Vogue (1892) yang pada awalnya menggunakan ilustrasi gambar tangan sampai menggunakan fotografi *fashion*, (Abdi, 2012).

Fotografi *fashion* merupakan jenis fotografi yang dibuat untuk memasarkan sebuah produk *fashion*. Sifatnya merupakan iklan namun dengan pendekatan fotografi. Biasanya menggunakan model yang *representatif* sebagai personal *branding* dari produk *fashion* tersebut, (Steichen 1923). Maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa *fashion* juga merupakan sebuah bagian dari seni rupa. Inilah alasan mengapa *fashion photography* sangat kental dengan pendekatan seni rupa yang cukup tinggi. Saat ini *fashion photography* berkembang sangat pesat, ini dikarenakan *fashion* sendiri sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern. Para fotografer *fashion*

tidak hanya tergantung pada popularitas model yang dipilih untuk mempresentasikan produk. Kontribusi *make-up* dalam foto *fashion* juga sangat besar, bisa dikatakan ia adalah bagian penting selain *designer* dan fotografer. Karena untuk eksekusi foto *fashion*, biasanya seorang *make-up* artis diwajibkan untuk membuat *make-up character* sesuai dengan karakter yang akan dipresentasikan.

3. Tata Cahaya

Dunia fotografi tidak lepas dari yang namanya pola pencahayaan. Pencahayaan yang digunakan bisa bersumber dari cahaya alami, yaitu sinar matahari dan sumber cahaya buatan yang berasal dari *speed light*. Selanjutnya sumber cahaya ini diatur sedemikian rupa menggunakan berbagai teknik tertentu sehingga mampu membuat objek foto terlihat lebih indah.

Pencahayaan yang pengkaryanya gunakan saat mengambil foto *fashion* batik *besurek Available lighting* (Pencahayaan yang tersedia), pemotretan dengan memanfaatkan cahaya yang tersedia, baik *naturallight* (cahaya alami) untuk menjaga kualitas warna foto sesuai dengan warna asli dari objek.

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Melakukan berbagai persiapan berupa pencarian di internet, mengumpulkan ide, *sharing* dengan teman, mencari referensi yang terkait tentang penciptaan karya fotografi *fashion* yang akan dibutuhkan dalam pemotretan, serta menetapkan objek yang akan dieksekusi.

Sebelum melakukan penciptaan hal pertama yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat diperoleh dengan berbagai cara. Pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Studi pustaka

Studi pustaka adalah mencari referensi yang pengkarya gunakan dikutip dari buku-buku fotografi *fashion*. Pengkarya menggunakan perpustakaan online dari IPusNas, dan Internet untuk mendapatkan buku-buku yang berkaitan dengan fotografi *fashion*. Guna mendapatkan data yang cukup untuk dijadikan referensi untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kepekaan terhadap detail-detail yang ada di lapangan. Buku yang menjadi rujukan pengkarya dalam studi pustaka ini adalah *Expsess yourself* yang diterbitkan PT Elex Media Komputindo tahun 2005 buku ini disusun oleh Darwis Triadi Dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana fotografi *fashion* dapat diaplikasikan secara teknis, untuk berbagai

keperluan dan latar tempat. Selain itu juga dijelaskan mengenai sejarah fotografi *fashion*, manfaat serta tujuan pelaksanaan project fotografi *fashion*.

b. Observasi

Pengumpulan data dengan cara observasi adalah pengamatan secara langsung turun ke lapangan menggunakan indera penglihatan yang utama. Supaya dapat diperoleh gambaran jelas tentang bagaimana objek atau lokasi Provinsi Bengkulu yang berupa objek wisata ternama Bengkulu. Observasi didaerah Bengkulu merupakan bentuk observasi dalam tugas akhir ini dan penentuan spot dari objek wisata dan pemandangan lain yang akan dilakukan pengambilan foto. Beberapa tempat pengambilan yaitu Benteng Malboro dan Pantai panjang Bengkulu. Tempat-tempat ini dipilih sebagai usaha bagi pengkarya untuk turut memperkenalkan identitas Bengkulu lewat destinasi wisata, landmark serta peninggalan sejarah dan budaya yang ada.

c. Interview/Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan Jumadi pemilik toko Sari Batik Bengkulu untuk mendapatkan data-data yang akan membantu pengkarya dalam penciptaan karya tugas akhir. Jumadi adalah salah satu kreator *fashion* batik Bengkulu yang hingga saat ini masih eksis lewat karya dan ajang yang ia ikuti. Wawancara dengan Jumadi dilakukan untuk mengetahui bagaimana visinya terhadap produk yang ia hasilkan,

kesesuaian tema *fashion* dengan latar yang akan pengkarya jadikan sebagai latar pemotretan, kecendrungan pemilihan *style* dalam karya-karya Jumadi dan bagaimana karya *fashion* Jumadi dapat tercipta sebagai bagian dari identitas sandang Bengkulu.

2. Perancangan

Lahirnya karya seni tidak terlepas dari pengalaman dan ilmu pengetahuan pengkarya. Hal ini dapat mempengaruhi pola pikir pengkarya. Setiap pengkarya memiliki kepekaan indrawi, kreativitas, serta nilai estetika dari pengalaman pribadi, dan menjadi faktor timbulnya sebuah ide. Dalam penciptaan fotografi *fashion* yang penting adalah bagaimana cara memvisualisasikan gaya berbusana, oleh sebab itu dibutuhkan kesinambungan antara busana dan asesoris, *make-up*, model, serta *background* yang digunakan.

Dalam perancangan ini pengkarya memperhatikan berbagai aspek pada objek yang akan dihadirkan sebagai kekuatan visual produk *batik basurek* yang sudah diaplikasikan sebagai produk *fashion*. Rancangan tersebut meliputi :

a. Komposisi

Komposisi mempunyai peranan sangat penting dalam *fotografi fashion*. Komposisi adalah cara mengatur semua elemen ke dalam sebuah bidang gambar foto. Dalam foto *fashion*, caranya bisa dengan menentukan

angle (sudut pengambilan), menyusun posisi objek yang akan di foto. Sebuah foto yang "enak" dipandang mata, sering kali disebabkan adanya keseimbangan" (Hadiiswa&Sardo Michael, 2015:45).

Dalam karya yang akan dibuat oleh pengkarya melakukan pengambilan gambar pada benteng malboro agar kesan budaya masih terlihat dengan menempatkan model pada salah satu monumen bersejarah memberikan nilai lebih pada model, foto di ambil dari beberapa sisi diantaranya depan dan samping

b. *Dept of field* (Ruang Tajam)

Dept of field atau ruang ketajaman, merupakan bagian pada foto yang terlihat tajam/fokus. Ruang tajam dikatakan sempit/pendek, jika hanya bagian tertentu pada foto yang terlihat fokus/tajam sedangkan bagian lainnya terlihat kabur/*blur*. Pengkarya mengabadikan karya foto dengan menggunakan bukaan atau *aperture* besar seperti f/1.8 semakin besar bukaan diafragma, maka ruang tajamnya semakin sempit"(Hadiiswa& Sardo Michael, 2015:69).

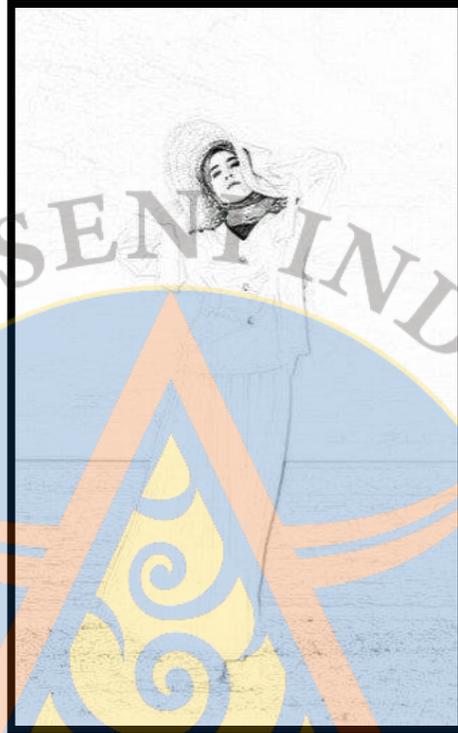
Dalam karya ini pengkarya akan memberikan titik fokus pada pakaian *batik besurek* agar terlihat jelas bentuk dari batik ini dengan memburamkan background bertujuan agar lebih fokus pada objek *batik besurek*.

c. *Editing*

Editing foto *fashion* merupakan tahapan akhir dari pekerjaan pemotretan *fashion*. Proses *editing* pada foto *fashion* berupa *color grading* dan *retouching*. *Color grading* berkaitan erat dengan pengaturan warna dan cahaya. Sedangkan *retouching* berfungsi untuk memperbaiki atau menghilangkan objek yang mengganggu dan bisa juga memperbaiki tekstur kulit pada model supaya enak dipandang mata. Software yang digunakan untuk mengedit yaitu *Adobe Photoshop* Element 2020 dan *Adobe Lightroom*.

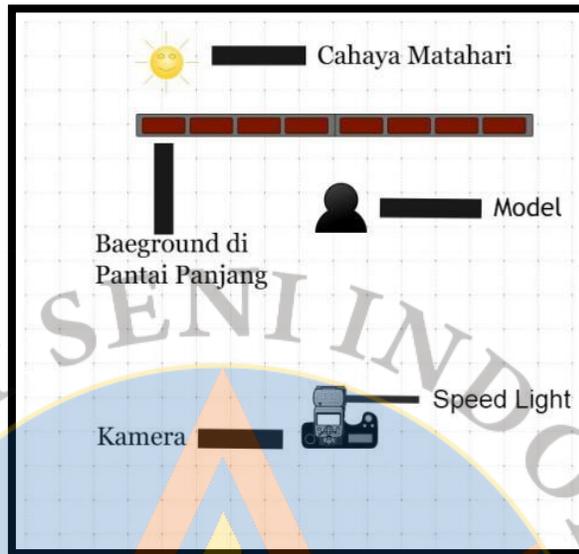
Dalam proses *editing* pengkarya melakukan beberapa proses diantaranya permainan warna bertujuan memberikan kesan yang lebih hidup pada foto, menaikkan kontras pada gambar bertujuan memberikan titik fokus pada objek agar jelas saat dilihat, dan menghilangkan beberapa objek background maupun model yang terdapat objek yang mengganggu atau janggal.

d. Storyboard



Gambar 5. *Story Board 1*
(Sumber. Dokumen pribadi)

Skema *lighting* :



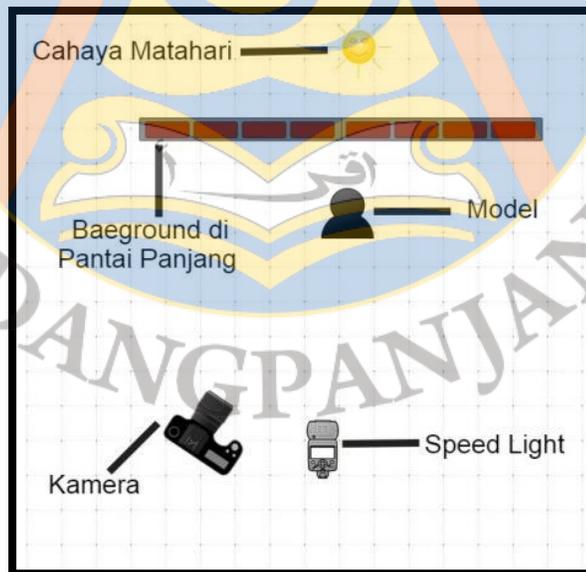
Gambar 6. Skema *Lighting 1*
(Sumber. Dokumen pribadi)

Pengkarya menggunakan *palstik* rokok sebagai filter untuk mendapatkan efek *blur* dan pantai sebagai *background*, kemudian pencahayaan yang digunakan adalah cahaya matahari posisinya sekitar 45 derajat dari objek. Namun karena matahari ini tertutup oleh badan model, maka cahaya matahari yang baru terbit tidak langsung mengenai wajah model. Cahaya hanya menyebar dan masih lembut atau belum menghasilkan bayangan dan *speed liht* untuk mebanu cahaya agar seimbang pada waktu sore.



Gambar 7. *Story Board 1*
(Sumber. Dokumen pribadi)

Skema *lighting* :



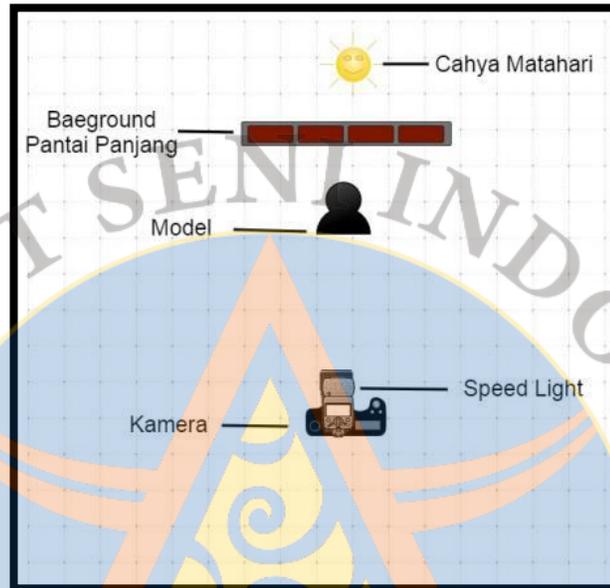
Gambar 8. *Skema Lighting 1*
(Sumber. Dokumen pribadi)

Pencahayan yang digunakan tak jauh berbeda dengan Flawles *batik besurek* bedanya pada konsep kali ini posisi kamera ke model lebih dekat dari konsep foto sebelumnya.



Gambar 9. *Story Board 1*
(Sumber. Dokumen pribadi)

Skema *lighting* :



Gambar 10 Skema *Lighting 1*
(Sumber. Dokumen pribadi)

Pengkarya menggunakan *Speed light* pada pemotretan. Posisi kamera di tengah cahaya matahari pada sore hari *speed light* digunakan untuk menyeimbangkan cahaya dan menerangi model.

Speed light dapat menonjolkan keindahan batik di dalamnya, dapat memperlihatkan warna dan corak yang jelas selayaknya foto dengan resolusi tinggi. Dengan teknik *speed light*, pengkarya juga dapat memperkuat karakter *benteng marlborough* sebagai background foto.

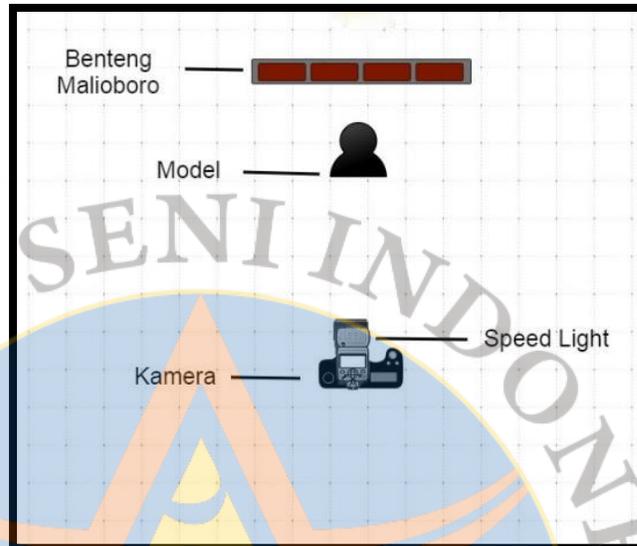
Dalam bentuk karya fotografi yang menonjolkan keindahan batik di dalamnya, dapat memperlihatkan warna dan corak yang jelas selayaknya

foto dengan resolusi tinggi. Kain batik yang indah dipadukan dengan keindahan *benteng malioboro* yang menawan.



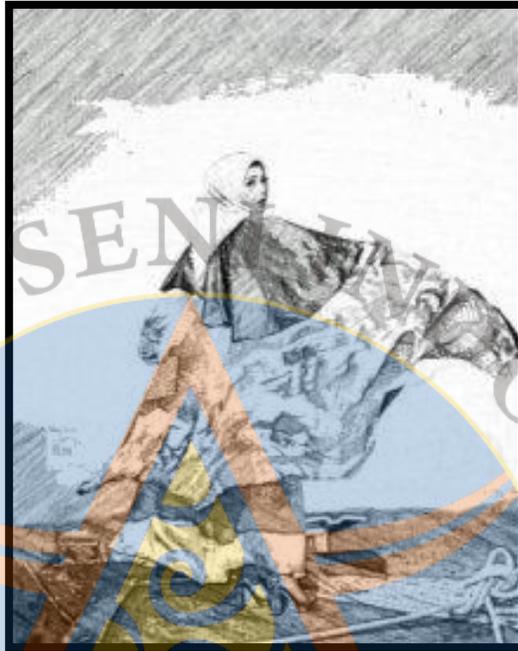
Gambar 11 *Story Board 2*
(sumber. Dokumen pribadi)

Skema *Lighting* :



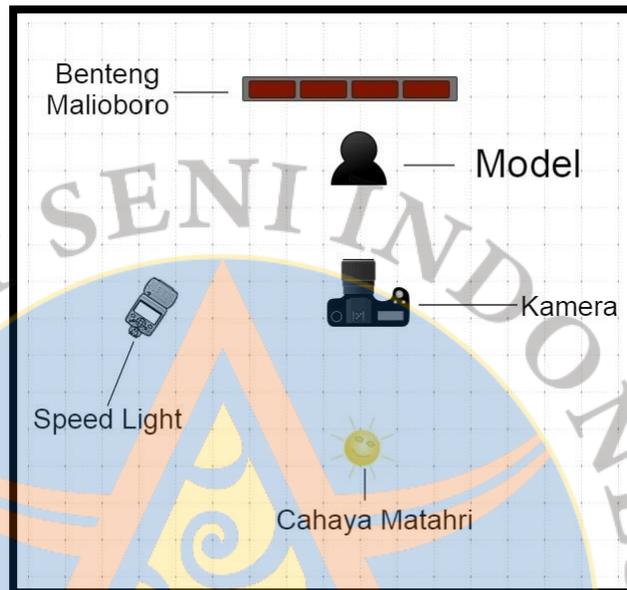
Gambar 12. Skema *Lighting* 2
(sumber Dokumen pribadi)

Setelah proses pemotretan, hasil foto akan di seleksi mana yang sesuai dengan konsep karya dan disempurnakan setiap detail foto baik dari pencahayaan, komposisi, dan teknis *editing* sehingga menghasilkan karya yang bagus.



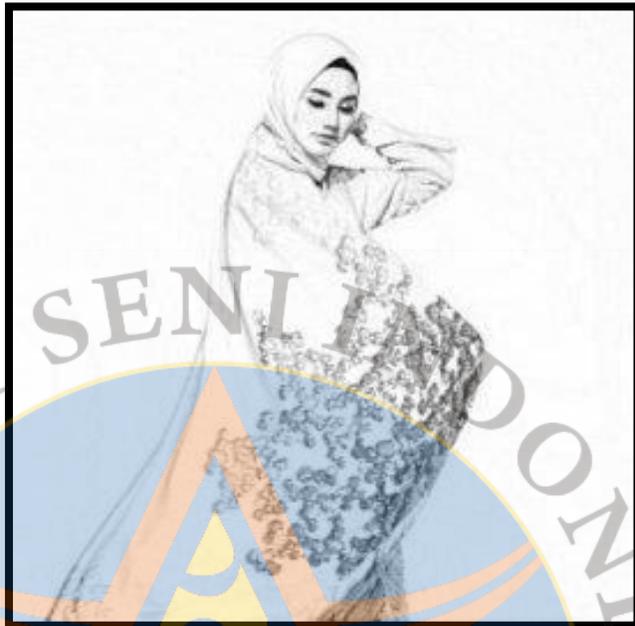
Gambar 13 *Story Board 2*
(sumber. Dokumen pribadi)

Skema *Lighting* :



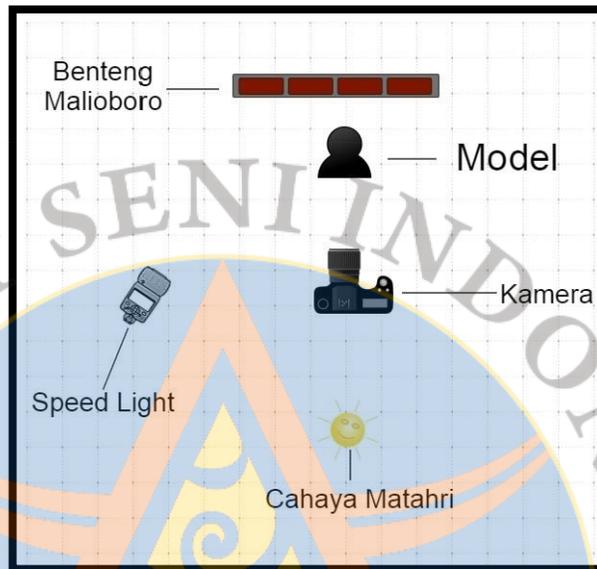
Gambar 14. Skema *Lighting* 2
(sumber Dokumen pribadi)

Full Shot detail yaitu pengkarya mengambil foto momen di dekat *benteng malioboro*, model yang berjalan untuk memperlihatkan desain *batik besurek* dan *benteng malioboro*.



Gambar 15. *Story Board 2*
(sumber. Dokumen pribadi)

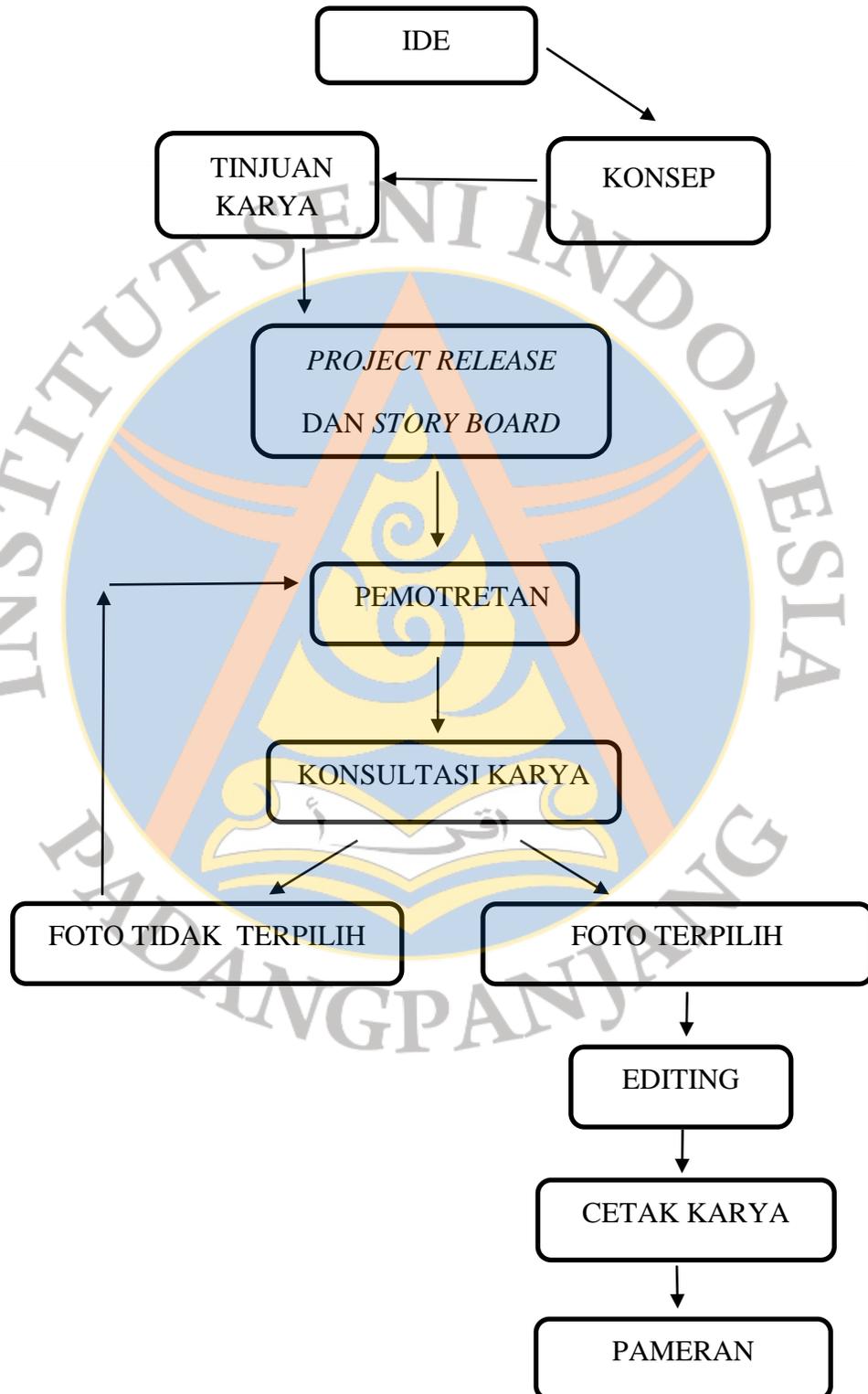
Skema *Lighting* :



Gambar 16. Skema *Lighting* 2
(sumber Dokumen pribadi)

Pencahayaan cahaya matahari langsung dan dibantu *speed light* juga digunakan pengkarya untuk pengambilan foto *full Shot*. Cahaya alami yang langsung menyoroti wajah model akan memberi nuansa berbeda untuk menonjolkan karakter wajah dan riasan yang digunakan oleh model. Terkadang penggunaan cahaya seperti ini mengakibatkan bayangan pada wajah model, namun pengkarya akan mencegahnya dengan mengatur posisi dan cara model berpose, seperti badan yang agak kesamping dan posisi kamera juga sedikit dikedahkannya sehingga model benar-benar menghadap ke arah cahaya

Berikut ini adalah bagan rancangan pembuatan karya :



3. Tahap Perwujudan

Dalam prwujudan media yang akan digunakan pengkarya dalam proses penciptaan karya ini yaitu :

a. Alat

1. Kamera



Gambar 17. Kamera Canon 70D
(sumber. Koleksi pribadi)

Kamera merupakan alat yang utama dipakai untuk merekam gambar suatu objek. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini pengkarya akan menggunakan kamera DSLR Canon 70D karena dapat menghasilkan kualitas foto yang tajam, sehingga dapat menghasilkan foto dengan warna yang lebih cerah dan tajam.

2. Lensa *Fix*



Gambar 18. Lensa *Fix* 50mm Canon
(sumber. Koleksi pribadi)

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan dua buah lensa, yaitu lensa *Fix* 50mm Canon. Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini pengkarya menggunakan lensa *fix* 50mm Canon agar dapat menghasilkan bagian *background* yang terlihat *blur* dan bagian *foreground* yang terlihat tajam, serta menggunakan lensa yang cocok digunakan untuk pemotretan luar ruangan yang minim cahaya. Lensa ini digunakan untuk memotret detail *batik besurek* yang menjadi objek.

3. Lensa *wide*



Gambar 19. Lensa *Wide* 10-18mm Canon
(sumber. Koleksi pribadi)

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya juga menggunakan lensa *wide* 10-18mm Canon. Tujuannya agar model sebagai objek utama dan latarnya dapat tertangkap dengan jelas sebagai satu kesatuan.

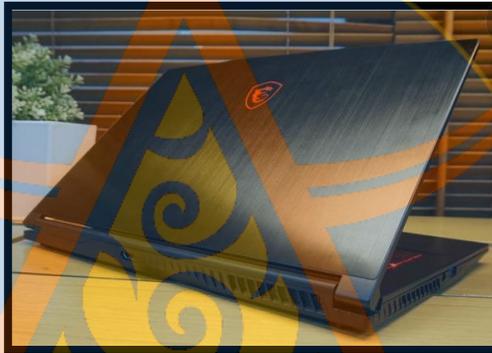
4. *Memory Card*



Gambar 20. *Memory Card*
(sumber. Koleksi pribadi)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan kartu memori jenis *San Disk Ultra* sebagai media penyimpanan terbaik dalam foto. Memori ini sesuai dengan kebutuhan pengkarya dalam pengambilan foto dengan format RAW

5. Laptop



Gambar 21. Laptop
(sumber. Koleksi pribadi)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya membutuhkan laptop sebagai media untuk melakukan proses *editing* melalui *software* edit foto seperti *Adobe Photoshop* dalam meningkatkan dan menjaga kualitas warna. Pengkarya menggunakan laptop MSI GF63 8RC 299ID untuk melakukan proses pengeditan.

6. *Speed Light Yongnuo*



Gambar 22. Speed Light Yongnuo
(sumber. Koleksi pribadi)

Speed Light Yongnuo digunakan pengkarya pada saat proses pemotretan agar cahaya yang jatuh pada *batik besurek* bisa lebih lembut karena motif dari batik ini bersifat gelap, jika cahaya yang jatuh itu keras sifatnya, maka batik ini akan silau. Tak hanya pada batik, tapi juga pada wajah model, sehingga wajah model juga terlihat lebih halus. Di dalam *Speed Light* terdapat pemantul dan lapisan penyaring cahaya matahari agar cahaya lebih lembut jatuh pada foto.

b. Teknik

Eksekusi penciptaan foto *fashion* ini menggunakan cara pengemasan pada fotografi *fashion* dalam *eksperimen* Penggunaan metode ini dilakukan untuk memvisualisasikan *eksperimen batik besurek*

dengan detail yang lengkap. Selain itu, pengekseskuan dengan ketentuan foto palstik rokok ini tujuannya untuk menpatkan blur memberitahukan bagaimana penggunaan *batik besurek* dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, pengkarya juga akan mengambil foto *beauty-shot* untuk menonjolkan kecantikan yang terpancar pada model saat mengenakan *batik besurek*.

4. Penyajian Karya

Dalam penyajian karya tugas akhir ini, karya yang ditampilkan akan dicetak dengan ukuran 40 x 60 cm pada media *photo paper* dengan memakai bingkai. Karya yang dibuat oleh pengkarya berjumlah 20 foto, namun yang dicetak untuk dipamerkan berjumlah 12 foto. Foto terpilih ini merupakan hasil bimbingan dengan dosen pembimbing. Foto-foto tersebut akan dipajang supaya ada wujud nyata dari objek yang dibuat.

Pada tahap akhir pengkarya melakukan pameran di café kukola jl. Ahmad yani no. 1 ngalau, padangpanjang timur, padangpanjang 27111 sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah karya tugas akhir S1 fotografi oleh pembimbing dan penguji.